

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar masyarakat. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Martinet (1987: 40), bahasa merupakan bentuk ujaran yang merupakan simbol-simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Simbol bunyi dari ujaran yang dihasilkan oleh alat letup manusia yang memiliki makna tertentu. Bahasa dapat menguraikan pengalaman manusia melalui satuan-satuan bermakna dan bagaimana bahasa tersebut memakai kebebasan bergerak yang diberikan oleh alat-alat wicara. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing memiliki makna, yaitu hubungan abstrak antar kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili.

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Alat yang paling penting dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa dibedakan menjadi dua yaitu bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa lisan membutuhkan keahlian cukup bagi penuturnya untuk menyampaikan pada mitra tutur supaya tidak terjadi komunikasi yang salah. Tuturan yang diucapkan harus sesuai konteks dan melihat

siapa yang menjadi mitra tuturnya. Bahasa tulis adalah wujud dari adanya bahasa lisan (Wibowo, 2001: 3).

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan manusia. Fungsi bahasa yakni sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang-orang lain. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Selanjutnya, bahasa merupakan alat untuk mengadakan integrasi, adaptasi sosial dan alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1984: 3). Bahasa dapat mengkomunikasikan berbagai hal dalam semua bidang, sesuai konteksnya bahasa dapat menjadi alat untuk mempersuasi dan menginformasikan sesuatu.

Menurut Gunarwan dalam Wijana (2010: 192) makna keseluruhan, komunikasi suatu masyarakat sangatlah penting. Sebagai makhluk sosial, komunikasi diperlukan untuk menjalin kerja sama antara satu dengan lainnya. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk memberi informasi atau topik tertentu. Komunikasi juga penting untuk mempengaruhi seseorang, tanpa komunikasi tujuan serta ide seseorang tidak dapat tercapai. Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila mitra tutur dapat memahami maksud dan tujuan penutur. selain itu, penutur harus bisa menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik. Seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang,

asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (contohnya: permohonan) yang diperlihatkan saat mereka sedang berbicara (Yule, 2006: 5).

Komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Informasi yang disampaikan penutur dengan baik apabila dalam hal ini penutur mengetahui siapa yang menjadi mitra tuturnya. Penutur juga harus menginformasikan sesuatu sesuai dengan konteks yang diinginkan dan dapat dipahami dengan benar oleh mitra tutur. Penutur harus membuat mitra tutur mengerti maksud dan tujuan dari apa yang ingin dibicarakannya. Dalam hal ceramah, informasi yang disampaikan tidak hanya membuat mitra tutur mengerti maksud dan tujuan dari informasi yang diberikan, tetapi juga dapat memberikan pandangan baru dalam berperilaku sehari-hari dengan adanya ceramah. Pandangan baru tersebut contohnya dapat diperoleh dalam ceramah agama. Ceramah agama memiliki tujuan tuturan yang penting, misalnya mengenai perilaku kehidupan sehari-hari, mengetahui baik dan buruk dalam melakukan sesuatu, dan memberikan informasi kepada orang untuk tidak mengurus masalah duniawi saja.

Komunikasi yang dilakukan pada konteks tertentu menjadi dorongan untuk mitra tutur agar bertindak sesuai dengan yang diucapkan penutur dan mengambil langkah sesuai yang diucapkan penutur. dalam ceramah agama, penutur tidak hanya harus menuturkan pada mitra tutur mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi mitra tutur tetapi, mitra tutur juga diharapkan mampu memahami dan melakukan tindakan setiap tuturan yang disampaikan. Ceramah agama dapat membuat orang lain bertindak sesuai yang diharapkan penutur.

tuturan yang disampaikan pada ceramah agama mempunyai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang harus dimengerti oleh mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penutur harus dapat meyakinkan mitra tutur agar tuturan yang dihasilkan dapat digunakan secara nyata, dan tidak hanya mengerti dan mengetahui isi pesan yang disampaikan oleh penutur.

Ceramah yang diberikan oleh pendakwah dalam pengajian akbar dan pengajian umum dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan penutur. Ceramah merupakan hal yang paling penting untuk menambah informasi mengenai urusan dunia dan akhirat, selain itu dapat mengetahui perilaku baik dan buruk dalam melakukan segala aktivitas. Dalam hal ini tuturan akan dikaji sebagai tindak tutur ilokusi yang diperoleh dari salah satu pendakwah lokal yang sangat terkenal di daerah Jawa Timur dengan logat Suroboyoan yang menjadi ciri khas dengan logatnya sedikit kasar.

Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi, tujuan, dan pendengar tertentu. Pembicara harus mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga ceramah dapat berjalan dengan baik. Ceramah yang akan dikaji sebagai tindak tutur ilokusi disampaikan oleh KH. A'ad Ainurus Salam, penutur juga memiliki jiwa seni tinggi, humoris dan suaranya tidak kalah dengan penyanyi terkenal. Setiap KH. A'ad Ainurus Salam berdakwah selalu menyanyikan lagu dangdut dan india. Dari keahlian seni itulah, masyarakat tertarik kepada KH. A'ad Ainurus Salam untuk mengisi acara pengajian. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tindak tutur ilokusi dalam ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam.

Ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam tidak hanya memotivasi seseorang agar menjadi lebih baik untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah agama merupakan sarana bagi jamaah untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan dari segi bahasa yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi KH. A'ad Ainurus Salam dalam ceramah agama?
2. Apa sajakah fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi KH. A'ad Ainurus Salam dalam ceramah agama?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah aspek-aspek yang ingin diperoleh dan dicapai di dalam penelitian. Tujuan penelitian berguna untuk menentukan arah penelitian agar benar dan mencapai hasil akhir yang dituju. Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan keilmuan dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam bidang linguistik khususnya pragmatik. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran secara jelas mengenai tindak tutur ilokusi ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mendapatkan deskripsi tentang bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam. Selain itu, untuk mendapatkan deskripsi tentang fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dalam ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama KH. A'ad Ainurus Salam” ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah atau memperluas pengetahuan tentang ilmu linguistik, khususnya dalam ilmu bahasa pragmatik dan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan tindak tutur KH. A'ad Ainurus Salam dalam ceramah agama.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk masyarakat khususnya para jamaah pengajian, bahwa di dalam ceramah agama terdapat bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi KH. A'ad Ainurus Salam. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan bagi lembaga atau personal yang berkepentingan untuk menyampaikan pesan rohani dakwah khususnya pada penggunaan bahasa lisan, sehingga informasi yang ingin

disampaikan melalui media bahasa lisan tersebut dapat mudah dipahami dan memberikan ciri khas tersendiri bagi penceramah.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahasa pustaka yang memuat teori-teori yang relevan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian yang pernah dilakukan dalam suatu topik. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Joshareta (2010) dalam Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Perempuan dalam Wacana Persuasi pada Iklan Pengharum Tubuh Laki-laki”. Program Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis fungsi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Objek penelitian ini adalah wacana persuasi yang terdapat pada iklan pengharum tubuh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam penyampaian iklan ditayangkan secara persuasif dengan menggunakan tindak tutur ilokusi perempuan sebagai daya tariknya terhadap calon konsumen.
2. Salami (2008) dalam Skripsi berjudul “Karakteristik Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film *Ada Apa Dengan Cinta?* Karya Jujur Prananto”. Malang: Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah dialog-dialog pada film

*Ada Apa Dengan Cinta*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: pertama, wujud tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Ada Apa Dengan Cinta* meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Ada Apa Dengan Cinta* meliputi fungsi ilokusi asertif, fungsi ilokusi direktif, fungsi ilokusi komisif, fungsi ilokusi ekspresif, dan fungsi ilokusi deklaratif. Ketiga, modus tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Ada Apa Dengan Cinta*, yaitu modus langsung dan modus tidak langsung.

3. Purbasari (2011) dalam Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan”. Program Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis fungsi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Objek penelitian ini adalah menggunakan dialog film-film di Indonesia.
4. Pratiwi (2012) dalam Skripsi berjudul “Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Ustad Nur Maulana pada *Tayangan Islam itu Indah* di Trans TV”. Program Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur, yang lebih berfokus pada tindak tutur jenis lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut dianalisis berdasar tuturan yang dihasilkan oleh ustad Nur Maulana pada tayangan Islam Itu Indah di Trans TV.



5. Rosdiana (2011) dalam Skripsi berjudul “Bentuk-Bentuk dan Fungsi-Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pada Karikatur “Clekit” Halaman Opini Surat Kabar *Jawa Pos*. Program Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis fungsi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian tentang tindak tutur sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang menggunakan pengajian sebagai sumber penelitian belum banyak dilakukan. Persamaan penelitian lainnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur. Adapun perbedaan antara penelitian lainnya dengan peneliti, yaitu penelitian ini membedakan objek-objek sebelumnya, serta untuk melengkapi penelitian sebelumnya, seperti dalam pembahasan tentang fungsi-fungsi dan bentuk-bentuk kalimat dalam ceramah agama yang akan dikaji peneliti lebih lengkap, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian mengenai tindak tutur yang digunakan oleh KH. A’ad Ainurus Salam dalam ceramah agama ini menggunakan kerangka bidang pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang nanti dijadikan pijakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Landasan teori pada penelitian ini mencakup beberapa teori di bawah ini:

### 1.6.1 Pragmatik

Pragmatik erat sekali hubungannya dengan tindak ujar atau *speech act* karena pragmatik menelaah bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat yang merupakan telaah mengenai tindak tutur (*speech act*). Wijana dalam Rahardi (2000: 48-50) menyatakan bahwa pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran atau disebut juga dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Sebuah tuturan tindak senantiasa merupakan pretensi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber dan Wilson, 1989). Konteks situasi tutur mencakup aspek:

1. Penutur dan Mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks Tuturan

Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik atau koteks (*cotext*) maupun nonfisik (*setting Social*), yang biasa disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikanya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

### 3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

### 4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

### 5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Dalam hubungan ini ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

### 1.6.2 Teori Tindak Tutur

Kegiatan pasti memiliki tujuan termasuk juga dalam proses komunikasi, begitu juga dengan pengajian akbar. Proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang berposisi sebagai penutur dan mitra tutur. Seperti halnya yang diungkapkan Austin dalam Leech (1993: 280) bahwa semua ujaran adalah ‘performatif’ dalam arti semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu tentang dunia. Tampak bahwa dalam setiap ujaran dalam sebuah komunikasi tersimpan tujuan tertentu yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tutur yang tersembunyi di balik makna semantik ujaran tersebut. Ujaran tidak hanya dimaknai dari segi semantiknya saja, namun juga harus dimaknai berdasarkan konteks situasi terjadinya ujaran tersebut. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut sesuai pendapat Leech (1993: 316) yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna (Yule, 2006: 83). Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan makna ujaran sesuai dengan makna kata yang digunakan. Menurut Austin dalam Cummings (2007: 9), tindak tutur lokusi ‘kira-kira dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional’.

Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/*comment* (Nababan, 1987: 4).

Jadi, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Dilihat dari perspektif pragmatik tindak tutur lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986: 15).

Contoh: Klorofil adalah zat hijau daun.

Kalimat di atas diutarakan oleh penutur hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah definisi umum tentang klorofil.

#### **1.6.3.1 Tindak Tutur Ilokusi (*The Act of Doing Something*)**

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer, 2004: 53). Tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, mengeluarkan perintah, membuat pernyataan, dan lain-lain. Dalam tindak ilokusi telah mengandung fungsi-fungsi ujaran. Dalam memahami tindak tutur ilokusi tidak hanya dapat dipahami melalui makna kalimatnya, namun juga harus mempertimbangkan konteks situasi tuturnya.

Searle dalam Leech (1993: 327), mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis fungsi, antara lain :

1. Asertif atau representatif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya tersebut. Tindak tutur asertif misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan,

mengeluh, membual, mengemukakan, menebak, menyetujui, menyanggah, menyangkal, melaporkan, mengumumkan, meramalkan, menegaskan, menunjukkan, dan menyebutkan.

Contoh : Hari ini akan terjadi hujan lebat (Meramalkan).

2. Direktif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar (mitra tutur) melakukan sesuatu atau dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Tindak tutur direktif misalnya: meminta, memohon, memrintah, menuntut, melarang, menganjurkan, menasihati, mengusulkan, menyarankan.

Contoh : Jangan menggunakan itu! (Melarang).

3. Komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya, misalnya: berjanji, bersumpah, menawarkan, berkaul (bernazar).

Contoh : Kami akan pulang besok (Berjanji).

4. Ekspresif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturannya, misalnya: meminta maaf, bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengucapkan terima kasih, memuji, memaki, mengeluh, mengkritik.

Contoh : Selamat atas pernikahanmu (Mengucapkan selamat).

5. Deklaratif ialah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisi dengan realitas. Tindak tutur deklaratif biasanya

dimaksudkan untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, meramalkan, mengizinkan, membebaskan, memecat, menghukum, menunda.

Contoh : Kami nyatakan kalian bersalah (Memutuskan).

Rahardi (2007: 74) berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lima macam, antara lain:

1. Kalimat Deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur biasanya merupakan suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat deklaratif pada intinya mirip dengan tindak tutur asertif menurut Searle.
2. Kalimat Imperatif merupakan ujaran yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia bisa berupa suruhan yang keras dan kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif pada intinya sama (sepadan) dengan tindak tutur direktif.
3. Kalimat Interogatif adalah kalimat tanya artinya kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu pada mitra tutur. Dengan kata lain, apabila penutur ingin mendapatkan jawaban dari mitra tutur, maka penutur menggunakan kalimat interogatif.

4. Kalimat Eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Kalimat eksklamatif biasanya berupa kalimat deklaratif, karena biasanya merupakan penggambaran.
5. Kalimat Empatik adalah kalimat yang didalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Penekanan khusus tersebut dapat dilakukan dengan penambahan informasi lebih lanjut pada subjek.

Tindak tutur perlokusi adalah efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu, Austin (1962: 101). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Dalam tindak tutur perlokusi terkandung tiga unsur pembangun yaitu: tindakan (*acts*), daya ujar (*force*), efek yang ditimbulkan (*effect*). Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan.

Contoh : Ada rampok!

Berdasarkan teori-teori diatas peneliti hanya menggunakan satu teori yakni teori ilokusi. Tuturan pendakwah tidak hanya dapat dipahami melalui makna kalimatnya, namun juga memperhatikan konteks situasi tuturannya, selain itu objek yang peneliti gunakan sebagai data hanya memiliki salah satu unsur teori yakni teori ilokusi.

### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena berisikan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terhadap



istilah-istilah tersebut. Adapun beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan, yakni:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran dengan menelaah hubungan-hubungan dan tanda-tanda dengan para penafsir atau intepetator sehingga menjadi sebuah konteks yang mengkaji maksud penutur dalam suatu peristiwa komunikasi.
2. Tindak tutur adalah aktivitas menuturkan atau mengujarkan sebuah tuturan yang dapat dipahami dan dimengerti. Apabila dikaitkan dengan konteks terjadinya ungkapan atau tuturan tersebut, maka akan memunculkan sebuah makna. Tindak tutur dalam penelitian ini dilakukan oleh KH. A'ad Ainurus Salam kepada para jamaahnya untuk memberikan informasi, dalam tuturannya memiliki maksud dan tujuan.
3. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula.
4. "Pengajian Akbar" adalah pengajian yang diadakan secara besar-besaran dan pengajian ini biasanya diadakan di kota-kota tertentu seperti Surabaya. Pengajian kabar ini banyak para jamaah yang datang selain tempatnya strategis juga acara ini jarang diadakan sehingga banyak jamaah yang datang meskipun acara ini diadakan di kota Surabaya, banyak dari kota lainnya yang menghadiri pengajian ini. Yang kedua "Pengajian Umum" pengajian umum ini diadakan di plosok desa, biasanya para jamaah lebih sedikit yang datang hanya masyarakat sekitar.



## **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan pemerolehan hasil yang optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskriptif, penjernihan, dan penempatan data dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2005: 233). Pada penelitian kualitatif, salah satu strategi yang digunakan adalah model analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1988: 62), penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa potret atau paparan apa adanya. Metode kualitatif yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dan metode simak, pada tahap deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat kemudian memfokuskan masalah tertentu yang diperoleh dari informasi data-data yang terkumpul.

### **1.8.1 Sumber Data**

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai daya ilokusi yang digunakan pada ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam. Peneliti menggunakan tuturan KH. A'ad Ainurus Salam ini karena tuturan yang digunakan, memiliki konteks tuturan yang berbeda dengan pandakwah lainnya. Data yang diperoleh akan menghasilkan ciri khas yang berbeda. Masyarakat banyak yang tertarik dengan KH. A'ad Ainurus Salam karena selain sebagai dai, beliau memiliki rumah yatim, MI dan pesantren. Di dalam kartu namanya, beliau menyebutkan bahwa

profesinya adalah Pelayan Umat. Tentu saja bukan ungkapan genit, jika beliau menulis pekerjaannya seperti itu, sebab kenyataannya memang menjadi pelayan di dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat muslim. KH. A'ad Ainurus Salam menyebut dirinya sebagai "Penggembala umat", selain itu juga mempunyai bakat menyanyi dan suara merdu yang menarik perhatian mitra tutur. ([www.digilib.sunanampel.ac.id](http://www.digilib.sunanampel.ac.id)).

Ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam ini diambil dari VCD dengan tema "Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi". Data ini dipilih karena pengajian akbar adalah pengajian besar yang jarang diadakan di kota manapun selain kota Surabaya, karena tempat pengajian akbar ini sangat strategis dan banyak masyarakat yang datang tidak hanya dari Surabaya saja melainkan dari kota lainnya. Kedua dengan tema "Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat" tema yang kedua ini saya pilih secara acak yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Peneliti mengambil 2 VCD dengan tema yang berbeda, yang pertama 'pengajian akbar' pengajian akbar ini jarang sekali dilakukan dan peneliti mengambil tema ini karena diantara tema dari VCD lainnya, tema ini sangat menarik dan banyak digemari masyarakat sehingga peneliti memilih tema tersebut untuk dijadikan bahan peneliti, yang kedua 'Pengajian Umum' hampir semua VCD ini bertemakan pengajian umum tetapi peneliti memilih pengajian umum ini karena peneliti sudah melakukan percobaan dengan cara menyimak data yang paling banyak dan dibutuhkan peneliti ada pada tema "Mensyukuri Nikmat".

### **1.8.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Berdasarkan penelitian tindak tutur, maka metode yang digunakan sebagai berikut.

#### **Metode Penyimakan**

Penjaringan data dapat dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dengan cara ini disebut metode simak atau metode observasi (Kesuma, 2007: 43). Dalam metode penyimakan artinya metode yang dilakukan dengan menyimak secara langsung dan intensif data-data yang diambil dari sumber data, menyimak penggunaan semua tuturan KH. A'ad Ainurus Salam dalam pengajian yang menjadi objek penelitian. Penyimakan ini dapat dilakukan dengan cara mengamati langsung data-data kebahasaan yang sering muncul dalam ceramah agama bersama KH. A'ad Ainurus Salam, dari sebelas VCD yang telah beredar, peneliti hanya menggunakan dua keping VCD, karena dua VCD yang peneliti gunakan sebagai data memiliki tema yang berbeda serta isi dari data VCD itu juga berbeda. Selain dua VCD itu isi datanya sama membahas satu hal. Terkait dengan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam tuturan ceramah agama dari dua kepingan VCD melalui alat pemutar VCD yang masing-masing durasi 60 menit. Data-data tersebut kemudian dicatat dan diklasifikasikan terkait dengan aspek-aspek tindak tutur ilokusi. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data secara optimal.

### **1.8.3 Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah cara peneliti untuk menganalisis data yang ada. Teknik analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif, yang meliputi kegiatan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Dengan demikian, data yang telah diperoleh akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pada aspek tindak tutur.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dalam “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat” akan diidentifikasi sekaligus diklasifikasikan atas tuturan tersebut. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui apakah tuturan tersebut sudah memenuhi atau sesuai dengan yang dibutuhkan, sedangkan klasifikasi dilakukan dengan memilah-milah data untuk dimasukkan sesuai kategori. Selanjutnya dilakukan tahap deskripsi, yaitu pemaparan data secara menyeluruh berdasarkan teori.

#### **1.8.4 Metode Pemaparan Analisis Data**

Pada penelitian ini, pemaparan hasil analisis data disajikan secara informal. Pemaparan data secara informal merupakan pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bersifat tidak resmi atau mudah dimengerti. Pada tahap ini pula, nomor data dan gambar adegan dalam lampiran digunakan dalam menuliskan tuturan-tuturan data.

#### **1.9 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Pelaporan hasil penelitian secara berturut-turut dibagi menjadi bagian pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis data, serta yang terakhir adalah penutup.

Sistematika penyajian pelaporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasional konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bab ini memaparkan gambaran umum tentang ceramah agama, gambaran umum biografi penceramah, dan gambaran umum kebahasaan ceramah agama.

### **Bab III Analisis Data**

Analisis data ini disajikan berdasarkan tiap objek penelitian. Tuturan dalam ceramah agama dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari dua poin, yaitu: bentuk-bentuk tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam ceramah agama bersama KH. A'ad Ainurus Salam, dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam ceramah agama bersama KH. A'ad Ainurus Salam. Bagian ini memuat deskripsi pembahasan rumusan masalah.

### **Bab IV Simpulan dan Saran**

Bagian ini berisi simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**